

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena pendidikan merupakan penentu kemajuan suatu bangsa, dan penentu kemampuan sumber daya manusia di suatu negara. Dalam kehidupan yang penuh persaingan saat ini, seseorang yang diperhitungkan kedudukan dan kemampuannya di masyarakat adalah memiliki pendidikan dan kemampuan yang baik.¹ Pada dasarnya, pendidikan adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada lingkungan tertentu.² Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan, dan sebagainya.³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:⁴

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹Samuel Lusi, *Asiknya Penelitian Ilmiah dan Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta : Andi Offset 2013), hal.18

²Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Impelmentasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 13

³Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009),hal. 6

⁴UU. *SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal.7

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Proses belajar terdapat di dalam pendidikan. Belajar adalah usaha untuk mencari dan menemukan makna.⁵ Belajar bukanlah suatu hasil melainkan suatu proses yang dilalui seseorang. Belajar tidak hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.⁶

Dalam setiap aktifitas pendidikan, belajar merupakan istilah kunci yang paling penting.⁷ Sehingga tanpa belajar, maka hakikatnya tidak ada pendidikan. Belajar merupakan sebuah proses. Karena itu belajar hampir selalu mendapat porsi yang cukup besar dalam berbagai disiplin ilmu, terutama yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Pendidikan, bagi setiap orang dipahami sebagai pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran.⁸

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Misalnya seorang anak yang awalnya tidak dapat berhitung matematika dengan baik sekarang menjadi mahir berhitung matematika. Akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang merupakan hasil proses belajar.⁹ Belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan

⁵Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2011) hal. 187

⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2003), hal. 27

⁷As'aril Muhajir, *Psikologi Belajar Bahasa Arab*, (Jakarta: PT Bineka Ilmu, 2004), hal. 3

⁸Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 4

⁹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 2

perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja.¹⁰

Setiap kegiatan belajar mengajar selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar peserta didik yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan pendidik.¹¹

Faktor utama yang ada di dalam dunia pendidikan selain belajar adalah seorang pendidik. Pendidik merupakan ujung tombak dari semua pendidikan. Karena tanpa adanya seorang pendidik maka proses pembelajaran akan tersendat dan tidak mampu untuk berjalan lancar. Pendidik tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggungjawab terhadap karakter peserta didik.¹² Pendidik mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis di dalam konteks pembelajaran, karena pendidiklah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendidik merumuskan agar tujuan pembelajaran tercapai, maka pendidik perlu mengetahui dan mempelajari beberapa media pembelajaran dan metode pembelajaran, lalu mempraktikanya pada saat proses pembelajaran. Hal itu sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak

¹⁰Ibid...hal. 12

¹¹Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. (Bandung : Refika Aditama, 2007), hal. 8

¹² M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 91

serta peradaban bangsa yang dalam rangka mencerdaskan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik.¹³

Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan salah satunya perbaikan proses pembelajaran matematika secara maksimal guna mencapai hasil yang diinginkan. “Dalam proses pembelajaran matematika yang baik mempunyai tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan anak”.¹⁴

Herman Hudoyo, menyatakan bahwa:

Seorang pendidik matematika sebagai seorang pengajar harus dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif. Kemampuan pengajar dalam menyampaikan matematika dan sekaligus menguasai materi yang diajarkan sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar. Dan juga, selain mampu menyampaikan dan menguasai materi pelajaran, pengajar harus mempunyai kepribadian, pengalaman dan motivasi dalam mengajar matematika.¹⁵

Dalam proses pembelajaran pendidik harus mengetahui metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan usia peserta didik sebagai proses pembelajaran dapat diterima oleh peserta didik dengan baik sehingga mampu menghubungkan dengan kehidupan nyata di sekitarnya. Dalam konteks ini peserta didik lebih bisa bersifat membangun kemampuannya sendiri melalui kehidupan di lingkungan sekitar.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan pendidik, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai

¹³ Anwar Arifin, *Undang-Undang Sisdiknas*. (Jakarta : Depag,2003),hal.37

¹⁴ Ariesandi Setyono, *Mathemagicsm Cara Jenius Belajar Matematika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 8

¹⁵ Herman Hudoyo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 8-9

tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu.¹⁶ Menguasai metode mengajar merupakan keniscayaan, sebab seorang pendidik tidak akan dapat mengajar dengan baik apabila ia tidak menguasai metode secara tepat.¹⁷

Mata pelajaran matematika adalah ilmu hitung atau ilmu tentang perhitungan angka-angka untuk menghitung berbagai benda ataupun lainnya. Hal ini merupakan bentuk matematika sederhana yang dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari sangat sederhana.¹⁸ Itulah yang menjadi alasan betapa pentingnya matematika untuk dipelajari.

Tujuan pembelajaran materi pecahan itu sendiri, agar peserta didik memiliki rasa percaya diri mengenai kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pecahan dengan baik secara matematis. Di zaman globalisasi sekarang ini, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang pesat diperlukan manusia-manusia yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam pembelajaran matematika, banyak sekali faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik sehingga sering menghambat tercapainya tujuan belajar. Salah satu faktor yang menghambat tujuan pembelajaran yaitu, masih banyak peserta didik yang beranggapan matematika adalah pelajaran yang menakutkan dan sulit. Maka dari itu pendidik berkewajiban

¹⁶ Hamzah. B. Uno, *MODEL PEMBELAJARAN menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), hal. 3

¹⁷ Puh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *STRATEGI BELAJAR MENGAJAR Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep islami*. (Bandung : Refika Aditama, 2007), hal. 15

¹⁸ Rodatul Janah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), hal. 17

mengubah anggapan para peserta didik, dengan menciptakan suasana belajar peserta didik yang aktif dan tidak adanya dominasi dari pihak pendidik pada saat pembelajaran. Di sisi lain setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Demikian pula cara memahami konsep-konsep pecahan, pendidik harus mampu mengajar dengan baik khususnya pada saat menanamkan konsep kepada anak didiknya agar proses pembelajaran matematika dapat berjalan dengan baik.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan matematika seperti yang diharapkan, pendidik perlu mempersiapkan dan mengatur strategi penyampaian materi matematika kepada peserta didik. Hal ini dilakukan selain untuk mempersiapkan pedoman bagi pendidik dalam penyampaian materi, juga agar setiap langkah kegiatan pencapaian kompetensi untuk peserta didik dapat dilakukan secara bertahap, sehingga diperoleh hasil pembelajaran matematika yang optimal.

Untuk melaksanakan pembelajaran matematika diperlukan beberapa kecakapan pendidik untuk memilihkan suatu model pembelajaran yang tepat, baik untuk materi ataupun situasi dan kondisi pembelajaran saat itu. Sehingga pembelajaran tersebut dapat merangsang peserta didik untuk memperoleh kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian peserta didik mampu menyelesaikan berbagai permasalahan baik dalam pelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha yang dapat dilakukan pendidik dalam menumbuhkan minat dan mengurangi kesulitan atau hambatan dalam belajar adalah dengan menggunakan

model pembelajaran yang menarik agar peserta didik dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dengan kata lain bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan pendidik ke dalam desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai.¹⁹

Semakin baik model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik maka semakin efektif juga pencapaian tujuan pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai turut menentukan berhasil atau tidaknya seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajarannya. Keberhasilan suatu pembelajaran biasanya dilihat dari seberapa besar tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat oleh pendidik selama proses belajar dan pada hasil belajar peserta didik.

Hasil pengamatan sementara di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Kabupaten Tulungagung metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pemberian tugas, serta jarang menggunakan media di dalam pembelajaran, sehingga peserta didik kurang aktif berfikir.

Berdasarkan observasi saya di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran matematika khususnya di kelas III. Pada saat proses pembelajaran beberapa peserta didik kurang memperhatikan penjelasan dari pendidik, ketika

¹⁹ Sidik Ngurawan dan Agus Purwowododo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 1

pendidik memberikan pengarahan kepada peserta didik ada beberapa peserta didik tidak merespon dengan baik. Ada peserta didik yang ramai sendiri, ada juga yang menggambar dan bermain kertas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga konsentrasi belajar peserta didik menurun. Ketika pendidik mengajukan pertanyaan tentang materi, peserta didik lamban dalam menjawabnya. Adanya kendala tersebut disebabkan metode yang digunakan oleh pendidik cenderung pada metode ceramah, meskipun diselingi dengan pertanyaan diskusi dan media masih belum membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran tersebut pendidik menjadi lebih mendominasi dan lebih aktif dibandingkan dengan peserta didik.²⁰

Berdasarkan evaluasi harian peserta didik kelas III semester II tahun ajaran 2015/2016, pencapaian hasil belajar matematika masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung pada pelajaran Matematika adalah 65. Beberapa peserta didik masih belum mencapai KKM.

Kesulitan peserta didik dalam hal pemahaman memerlukan pendekatan dari pendidik dalam pembelajaran sehingga peserta didik terlibat secara utuh dan memahami konsep secara utuh pula. Peserta didik kelas III di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung mempunyai karakter yang berbeda-beda. Ibu Zumro'al Ada'i yang merupakan pendidik dari kelas III menuturkan bahwa,

Peserta didik kelas III ini belum semuanya aktif bu, hanya ada sebagian Peserta didik saja yang aktif. Ada beberapa peserta didik yang aktif ramai tetapi tidak pada pelajaran. Karena pelajaran matematika menurut mereka

²⁰ Hasil Observasi ketika proses pembelajaran *Matematika* berlangsung di kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung, tanggal 11 Januari 2016

pelajaran yang sulit di hafal rumus-rumusnya oleh sebagian peserta didik, dan ada yang merasa jenuh saat berhitung sehingga menyebabkan hasil belajar Matematika yang kurang memuaskan.²¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pendidik matematika dapat disimpulkan bahwa untuk memecahkan permasalahan proses pembelajaran tersebut, model pembelajaran sangatlah dibutuhkan oleh pendidik agar peserta didik bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran pendidik dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.²²

Salah satu model pembelajaran yang tepat diterapkan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu dan mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan.²³

Akan tetapi, belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka. Untuk itu, peneliti mencoba memberikan solusi dari

²¹ Hasil observasi pembelajaran Matematika di kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung pada tanggal 11 Januari 2016

²² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. VI hal. 46

²³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2014), hal. 45

permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dalam proses pembelajaran matematika.

Guna meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik di dalam kelas, pendidik menerapkan metode pembelajaran *example non example* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Metode ini membelajarkan peserta didik terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto dan kasus yang bermuatan masalah.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran matematika tidak akan terkesan sulit dan menjadi menarik serta menyenangkan dengan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu untuk mengkaji permasalahan tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti suatu model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada mata pelajaran matematika materi pecahan, oleh sebab itu peneliti sengaja mengambil judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan Peserta Didik Kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian sebagaimana uraian di atas, maka rumusan penelitian adalah sebagai berikut:

²⁴Ibid, hal. 73

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada mata pelajaran matematika materi pecahan peserta didik kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* peserta didik kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada mata pelajaran matematika materi pecahan peserta didik kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* peserta didik kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kepentingan teoritis maupun praktis. Adapun lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan khasanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* pada peserta didik terhadap mata pelajaran matematika materi pecahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kebijakan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran.

b. Bagi pendidik MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.

Sebagai bahan masukan pendidik dalam meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan.

c. Bagi peserta didik MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat :

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran matematika.
- 2) Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika.
- 3) Mengurangi kejenuhan peserta didik dalam belajar mata pelajaran matematika.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi, referensi serta untuk menambah literatur di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

e. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Menambah pengetahuan yang dimiliki peneliti selanjutnya/ pembaca dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya menyangkut penelitian ini.
- 2) Menyumbang pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai model pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat bertanya.²⁵ Dari ungkapan tersebut memberikan pemahaman pada kita bahwa hipotesis hanyalah merupakan kesimpulan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* ini diterapkan oleh pendidik dengan baik, maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pecahan pada peserta didik kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung”.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam memahami istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.96

1. Definisi Konseptual

a. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktikkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.²⁶

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh pendidik atau diarahkan oleh pendidik, dimana pendidik menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Pendidik biasanya menetapkan bentuk ujian tersebut pada akhir tugas.²⁷

c. Metode *Example Non Example*

Metode pembelajaran *example non example* merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Metode ini membelajarkan peserta didik terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto dan kasus yang bermuatan masalah.²⁸

²⁶<http://ilmupsikologi.wordpress.com/2011/03/26Kamus-Besar-Bahasa-Indonesia/>.

Diakses pada 29 Maret 2016

²⁷Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 94-95

²⁸Ibid, hal. 73

d. Hasil Belajar

Adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan peserta didik setelah melakukan aktifitas belajar.²⁹

e. Pembelajaran Matematika

Menurut Johnson dan Rising (1972) dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol yang padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi.³⁰

2. Penegasan operasional

- a. Pembelajaran dengan metode *example non example* memberi kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk saling bekerja sama memberikan informasi. Dengan ini diharapkan peserta didik lebih dapat menguasai materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.
- b. Hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil jawaban test yang berupa soal-soal uraian dengan sistem yang telah ditentukan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Dengan rincian sebagai berikut :

²⁹ Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hal, 24

³⁰ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hal. 17

1. Bagian Awal

Bagian awal, terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Inti

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan, definisi istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : Tinjauan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*, tinjauan metode pembelajaran, tinjauan metode *example non example*, tinjauan pembelajaran matematika, tinjauan hasil belajar, Implementasi metode *example non example* dalam pembelajaran matematika pokok bahasan pecahan, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari : Jenis dan Desain Penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, terdiri dari : Deskripsi hasil penelitian, paparan data, dan temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, terdiri dari : Jawaban dari rumusan masalah yang pertama dan yang kedua.

Bab VI Penutup, terdiri dari : Kesimpulan, dan Saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari : Daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.